

# Pemahaman tentang makna pacaran dan perilaku seksual pada remaja awal di Desa Gunung Jati Kabupaten Blitar

Retno Wulandari, I Dewa Putu Eskasasnanda\*, Siti Malikhah Towaf, I Nyoman Ruja, Mely Kurnia

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: 04-02-2023; revised: 11-02-2023; accepted: 03-03-2023

## Abstract

This study aims to describe the meaning of dating for early teens in Gunung Jati Village, Malang Regency, early teens knowledge about sexual education and factors related to sexual behavior. The study used descriptive qualitative research. The results showed that: (1) the meaning of engage for early teens was based on feelings of love and fear of losing ones, for entertain, and sex experience, (2) early teens did not know about the concept of sexual education, (3) the factors of early teens do sexual behavior because of sexual maturity, feeling of being interested and they believe they will marry with their couple, obstruction of desire to marry cause of age, could not resist sexual desire, mass media influence and experience of sexual behavior with their couple.

**Keywords:** early teens; meaning of dating; sexual behavior

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pacaran bagi remaja awal di Desa Gunung Jati Kabupaten Malang, serta pengetahuan remaja awal tentang pendidikan seksual, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja awal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) makna pacaran bagi remaja awal; dilandasi karena adanya perasaan suka serta takut kehilangan orang yang disukai, sarana hiburan, dan mencari pengalaman, (2) remaja awal tidak mengetahui tentang konsep pendidikan seksual, (3) faktor penyebab remaja awal melakukan perilaku seksual karena kematangan seksual, perasaan tertarik dan yakin suatu saat akan menikah dengan pacar, terhalangnya keinginan menikah karena umur, tidak dapat menahan hasrat seksual, pengaruh media massa dan pengalaman melakukan perilaku seksual dengan pacar.

**Kata kunci:** remaja awal; makna pacaran; perilaku seksual

## 1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang dialami oleh setiap orang yang akan menuju masa dewasa atau disebut dengan masa pubertas. Pada masa ini seseorang sudah mengalami kematangan seksual yang berlangsung kira-kira dari umur 12 sampai 18 tahun (Simandjuntak, 1984). Setiawan dan Nurhidayah (2008) menyatakan bahwa perkembangan fisik remaja akan mengalami kematangan salah satunya organ reproduksi. Kematangan psikologi ditandai dengan ketertarikan dengan lawan jenis. Bentuk ketertarikan tersebut yaitu lebih suka bergaul dengan lawan jenis sampai pada perilaku pacaran.

Kematangan seksual yang terjadi pada masa remaja menyebabkan timbulnya eksplorasi remaja untuk mencoba hal baru seperti seks. Menurut Hurlock (2014) sekarang ini para remaja menganggap ungkapan cinta bagaimanapun bentuknya adalah pasangan remaja yang saling tertarik.

Sumber informasi yang didapatkan para remaja kebanyakan dari sumber yang salah. Sehingga, dapat berpengaruh terhadap pembentukan hubungan dengan lawan jenis. Pendidikan seks pada remaja penting untuk diketahui secara mendalam dari berbagai pihak terutama oleh orangtua dan sekolah. Pendidikan seks perlu diberikan sejak dini karena akan cenderung mencari informasi sendiri hal-hal seperti seks pada masa remaja. Pendidikan seks yang benar perlu diberikan pada remaja sejak dini karena remaja cenderung mencari tahu sendiri hal yang dianggap baru seperti seks.

Kenakalan remaja yang dianggap oleh sebagian orang mengarah pada tindakan menyimpang dari norma masyarakat berkaitan mata kuliah yang pernah ditempuh, di sisi lain penelitian ini juga sesuai dengan mata pelajaran IPS di SMP. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesinambungan antara topik yang diteliti dengan adanya KI 1 kelas VII tentang menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dan KD 1.2 menghargai ajaran agama dalam berpikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Berdasarkan KI dan KD tersebut maka siswa dituntut untuk mempunyai kepribadian dalam bentuk pola pikir serta perilaku sesuai dengan ajaran agama dengan pertimbangan lembaga sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

## **2. Metode**

Dalam melakukan penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Desa Gunung Jati Kabupaten Malang Jawa Timur. Data yang diperoleh bersumber dari data sekunder dan primer dengan prosedur yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis model Miles dan Huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi, dan penyajian data serta verifikasi. Penelitian dilakukan secara bertahap yaitu pra lapangan, pekerjaan lapangan, serta tahap pelaporan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Berpacaran merupakan salah satu aktivitas yang banyak dilakukan remaja awal di Desa Gunung Jati. Kecenderungan banyaknya remaja masa kini yang berpacaran hampir sama seperti yang diungkapkan oleh Lesteri (2015), bahwa saat ini pacaran dianggap sebagai sebuah trend dalam pergaulan teman sebaya para remaja. Menurut Warga Desa Gunung Jati, para remaja seringkali melakukan perilaku seksual dengan pasangan seperti berpelukan dan berciuman selama berpacaran. Hal ini sangat berbeda dengan cara berpacaran remaja pada zaman dahulu yang tidak terlalu bebas. Perubahan perilaku pacaran remaja saat ini tidak lepas dari teori interaksionisme simbolik, menurut Ritzer (2004) individu mendefinisikan situasi secara spontan yang memungkinkan mereka mengubah dan memodifikasi arti dan simbol.

### **3.1. Makna Pacaran bagi Remaja Awal**

Remaja awal mengetahui konsep berpacaran dari Televisi. Tayangan sinetron yang sering ditonton oleh orangtua secara tidak langsung juga mempengaruhi remaja untuk menontonnya. Tayangan tersebut menayangkan cerita percintaan remaja, sehingga membuat remaja ingin meniru adegan dari tayangan tersebut. Menurut Zendrato et al. (2016) perilaku menonton sinetron percintaan merupakan bentuk mengamati sinetron berkisah percintaan. Dari hal itu para remaja menirunya.

Selain dari sinetron, keinginan berpacaran juga disebabkan oleh pergaulan dan tekanan teman sebaya. Daud (2016) menyatakan bahwa perilaku pacaran merupakan hasil dari meniru teman sepermainan oleh para pelajar dan diterapkan sehari-hari di sekolah. Perasaan tertarik terhadap lawan jenis juga menjadi faktor yang mempengaruhi remaja untuk pacaran. Hal ini juga disebutkan oleh Setiawan (2008) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat remaja untuk berpacaran salah satunya adalah perkembangan dalam diri remaja. perkembangan pada masa remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis, serta kematangan hormon-hormon memberi dukungan ketertarikan pada lawan jenis.

Menurut Mudjijanti (2010) pacaran adalah proses pengenalan laki-laki dan perempuan yang dilandasi rasa senang, cinta perhatian dengan melibatkan perasaan untuk suatu tujuan. Bagi remaja awal Desa Gunung Jati, mereka menganggap pacaran adalah hubungan yang dilandasi perasaan saling suka. Hal tersebut mengakibatkan remaja memiliki rasa takut jika orang yang mereka suka, disukai atau direbut oleh orang lain, sehingga mereka menghambatnya dengan cara menjalin status sebagai seorang pacar. Pacaran dilakukan oleh remaja awal di Desa Gunung Jati untuk bersenang-senang dan mencari pengalaman pada masa muda. Menurut DeGenova & Rice (2005) salah satu alasan bagi remaja berpacaran adalah untuk bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh kesenangan

### **3.2. Pengetahuan Remaja Awal Mengenai Pendidikan Seksual**

Berdasarkan hasil penelitian, materi pendidikan seksual ternyata tidak pernah diajarkan dalam lingkungan sekolah serta tidak pernah dibahas dalam lingkungan keluarga para remaja. Hal ini menyebabkan remaja awal Desa Gunung Jati tidak mengetahui tentang konsep pendidikan seksual sebelum menikah. Sebagaimana dikemukakan oleh Pratama et al. (2014) semakin baik pengetahuan remaja terhadap pendidikan seks, maka resiko melakukan perilaku seksual semakin rendah.

Pendidikan seksual juga tidak pernah dikaitkan dengan materi pelajaran agama yang ada di sekolah, hal ini membuat remaja semakin tidak mengetahui bahwa kegiatan seksual yang dilakukan dapat membahayakan kehidupan remaja. Kenyataan yang ada di Desa Gunung Jati ini menunjukkan bahwa tidak banyak guru yang memahami bahwa pendidikan seksual dapat dipadukan dengan materi-materi pelajaran umum seperti Pendidikan Agama dan Pancasila. Fresilia (2013) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan seks yang didasari pendidikan seks bukanlah sekedar penerangan tentang seks atau hubungan seks, melainkan pendidikan lainnya (pendidikan agama, pendidikan Pancasila). Pendidikan seks juga mengandung nilai-nilai (baik buruk, benar salah) yang harus ditransformasikan pada subjek didik. Nilai-nilai inilah yang berorientasi pada agama, etika dan susila yang mencegah perilaku seks yang tidak bertanggung jawab.

Pengetahuan remaja awal tentang masalah reproduksi juga tidak secara tuntas diperoleh dari pelajaran IPA di Sekolah. Remaja mengaku bahwa dalam pelajaran IPA di sekolah mereka hanya mengetahui tentang perbedaan jenis kelamin dan beberapa fungsi organ reproduksi. Hal yang mereka pelajari kebanyakan tentang kegiatan reproduksi pada hewan. Hal ini membuat mereka tidak mengetahui dengan jelas tentang hubungan seksual pada manusia dan dampaknya. Ketidaktahuan remaja mengenai kegiatan hubungan seksual membuat remaja tidak sadar bahwa perilaku seksual yang mereka lakukan bersama pacar adalah berbahaya.

Berdasarkan temuan di lapangan, ketidaktahuan remaja mengenai pendidikan seksual yang benar menyebabkan remaja mencari sendiri mengenai informasi seks melalui internet, majalah, buku-buku, pergaulan dengan teman dan pacar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lestari (2015) yang menyatakan bahwa sumber pendidikan seks anak ada empat yakni, internet, buku, guru dan teman. Informasi mengenai masalah seksual yang kurang, mengakibatkan remaja tidak sadar akan bahaya penyakit seksual.

Terkait dengan penyakit seksual, hanya beberapa Remaja awal yang mengaku mengetahuinya. Adapun penyakit seksual yang mereka ketahui adalah kanker serviks, HIV/AIDS dan herpes yang diketahui dari tayangan televisi, koran dan teman. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) lebih dari 30 jenis infeksi seksual menular ditularkan melalui hubungan seksual, yaitu gonore, infeksi klamidia, limfogranuloma venereum, sifilis, chancroid, donovanosis, infeksi HIV/AIDS, herpes genitalis, kutil kelamin, hepatitis virus, moluskum contagiosum, trikomoniasis, kandidiasis, pedikulosis pubis, skabies.

### **3.3. Perilaku Seksual Remaja Awal**

Berdasarkan penelitian menurut pengakuan, bentuk perilaku seksual yang dilakukan remaja awal bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, melirik bagian sensual, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, meraba organ seksual pasangan dan bersenggama. Semua perilaku seksual remaja ini menurut Mayasari dan Hadjam (2000) merupakan manifestasi dorongan seksual yang ada dalam tubuh seorang remaja. Faktor kematangan seksual juga memberi pengaruh pada remaja untuk melakukan perilaku seksual. Selanjutnya Prawirohardjo (2011) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab remaja melakukan perilaku seksual pranikah yakni meningkatnya libido seksual.

Remaja awal memutuskan untuk melakukan hubungan seksual dengan pacar karena meyakini bahwa satu saat akan menikah dengan pacarnya. Terhalangnya keinginan untuk menikah karena umur yang belum memenuhi syarat, sehingga mereka memutuskan untuk melakukan hubungan seksual karena tidak bisa menahan hasrat seksual. Menurut Prawirohardjo (2011) penundaan usia kawin pada masa remaja harus mentaati norma-norma agama, dimana tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah.

Pengaruh media massa seperti internet yang menyajikan tayangan berbau pornograf juga menyebabkan remaja awal meniru perilaku seksual. Santrock (2008) menyebutkan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus semakin besar hasrat seksualnya. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa pengalaman melakukan perilaku seksual dengan pacar menyebabkan remaja merasa ketagihan dan berkeinginan untuk melakukan perilaku seksual lebih lanjut. Menurut Arifin (2016) remaja saat melakukan perilaku seksual merasa enak, ketagihan dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Perilaku seksual yang dilakukan remaja awal mempunyai dampak negatif bagi diri remaja, yaitu mengganggu konsentrasi dalam pelajaran karena memikirkan perilaku seksual yang dilakukan bersama pacar. Sebagai akibatnya nilai pelajaran menurun karena konsentrasi pada pelajaran di kelas terganggu. Dampak negatif lainnya adalah memfokuskan pikiran pada pacar daripada menghabiskan waktu bersama teman, tidak mempunyai gambaran cita-cita untuk masa depan, merasa bersalah dan tertekan setelah melakukan hubungan seksual, hamil di luar nikah serta perasaan rugi karena sudah tidak bisa lagi bermain bersama teman seperti dulu.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gunarsa (2001) bahwa bahaya seks dini meliputi hamil di luar nikah, kekacauan dalam fungsi berfikir, konsentrasi dalam pekerjaan dan pelajaran sama sekali mengalami kesulitan, merusak semua cita-cita, gambaran hari depan yang gemilang hilang dalam sekejap mata. Pada segi fisik perilaku seksual dini juga berdampak pada negatif pada kesehatan, yakni terserang penyakit HIV AIDS, beresiko terserang kanker serviks, mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan berujung pada aborsi.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa remaja awal mengetahui konsep pacaran dari Televisi, pergaulan dan tekanan teman sebaya, serta perasaan tertarik terhadap lawan jenis. Remaja awal Desa Gunung Jati mengartikan bahwa pacaran merupakan hubungan yang dilandasi perasaan saling suka. Selain itu, pacaran juga dilakukan karena untuk bersenang-senang dan mencari pengalaman pada masa muda. Remaja awal di Desa Gunung Jati tidak mengetahui konsep pendidikan seksual. Pengetahuan remaja awal tentang masalah reproduksi tidak secara tuntas diperoleh dari pelajaran IPA di sekolah. Ketidaktahuan remaja mengenai pendidikan seksual menyebabkan remaja mencari sendiri informasi mengenai seks. Terkait penyakit seksual, ada beberapa penyakit seksual yang diketahui remaja yakni kanker serviks, HIV/AIDS dan herpes. Bentuk perilaku seksual yang dilakukan remaja awal yaitu perasaan tertarik, melirik bagian sensual, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, meraba organ seksual pasangan dan bersenggama. Perilaku seksual dilakukan oleh remaja awal karena beberapa faktor yakni, adanya keyakinan akan menikah dengan pacar, umur yang belum memenuhi syarat untuk menikah, pengaruh media massa seperti internet, dan perasaan ketagihan untuk melakukan perilaku seksual lebih lanjut. Perilaku seksual yang dilakukan remaja awal berdampak negatif pada diri remaja dan kesehatan remaja.

#### Daftar Rujukan

- Arifin, Y. (2016). *Perilaku Seks Bebas pada Siswa SMA di Surakarta*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. (online), (eprints.ums.ac.id) diakses Maret 2017.
- Daud, M. (2016). Perilaku Pacaran Di kalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik*, 6, 1-30.
- DeGenova, M. K. & Rice, P. (2005). *Intimate Relationship, Marriage, and Family*. Boston: McGraw Hill.
- Fresilia, Y. (2013). Perilaku seks pranikah remaja pada siswa/i smp di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2), 16-19.
- Gunarsa, S. (2001). *Psikologi untuk Muda-Mudi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, W. (2015). *Peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Lestari, T. S. (2015). Perubahan perilaku pacaran remaja sekolah menengah pertama negeri 2 Sendawar di Kutai Barat. *Ejournal FSIP UNMUL*, 3(4), 11-25.
- Mayasari, F., & Hadjam, M. N. R. (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, 27(2), 120-127.
- Mudjijanti, F. (2010). Masa pacaran dini (early dating) dan dampaknya. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 34(01), 47-87.
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 2(2).

- Prawirohardjo, S. (2011). *Ilmu kandungan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Goodman, G. R. D. J., & Ritzer, G. (2004). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, terjemahan Tri Wibowo BS*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Setiawan, A. (2008). *Memahami Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1(2), 59-72.
- Simandjuntak, B. (1984). *Psikologi Remaja*. Bandung: Tarsito.
- Zendrato, V. E. S., Muhajirin, M., & Setiawan, K. C. (2016). Hubungan antara perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran pada siswa-siswi yayasan islamiyah di SMA Ethika Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(2).